

Peran Pekerja Anak dalam UMKM Sektor Makanan dan Minuman di Kota Makassar

Syohra Zia Sulastris

Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Hasanuddin.

Corresponding email: syohrarahmats@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran anak, serta menjelaskan pandangan anak dan orang tua tentang pekerja anak UMKM sektor makanan dan minuman di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Selanjutnya menganalisis dampak pekerjaan terhadap kehidupan sehari-hari dan kondisi pekerja anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penentuan informan secara *purposive*. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah orang tua (bapak/ibu) atau keluarga anak (kakek/nenek/paman/tante/sepupu/kakak) yang terlibat dalam kegiatan UMKM dengan informan utama adalah anak-anak. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga garis besar peran anak dalam sektor penelitian. Peran-peran tersebut adalah peran dalam produksi, distribusi, dan layanan pelanggan dalam bisnis. Selain itu, penelitian ini juga membahas berbagai pandangan anak satu persatu tentang perannya dalam membantu bisnis keluarga. Pandangan yang digambarkan seperti perasaan syukur, bahagia, mendidik diri sendiri, dan harapan yang dapat membantu orang tua dalam bekerja. Dalam hal ini orang tua mereka juga memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana sebagai media bagi anak untuk menjalankan usahanya.

Kata Kunci: Pekerja Anak, UMKM, Makassar, Kuliner.

1. Pendahuluan

Sebagai orang Indonesia tentu pemandangan dan aktivitas kita sehari-hari tak lepas dari berbagai layanan dan barang hasil kreasi pelaku UMKM. Dimulai dengan aktivitas pagi hari ketika sarapan kita mencari bubur atau kue-kue makanan ringan yang dijual UMKM, membeli kebutuhan pokok di warung dekat rumah, sampai menitipkan anak di *playgroup* terdekat yang juga adalah UMKM. Kementerian Koperasi dan UKM RI melaporkan bahwa secara jumlah unit, UMKM memiliki pangsa sekitar 99,99% (62.9 juta unit) dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia (2017), sementara usaha besar hanya sebanyak 0,01% atau sekitar 5400 unit. Artinya secara gabungan UMKM menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional, sementara Usaha Besar hanya menyerap sekitar 3% dari total tenaga kerja nasional. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil

Menengah (UKM) akan mengembangkan lima sektor UMKM dalam lima tahun ke depan, yakni pertanian dan perikanan, makanan dan minuman, furnitur dan kerajinan, fashion serta pariwisata. Hal ini karena kelima sektor tersebut memiliki prospek pasar yang cukup besar. Kemudian, bahan baku kelima sektor itu sebagian besar ada di dalam negeri.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar tahun 2018, terdapat total 2683 jumlah UMKM yang tersebar di 15 Kecamatan di Kota Makassar. Kecamatan Rappocini menduduki peringkat ke-2 dengan pelaku UMKM terbanyak setelah Kecamatan Mariso di Kota Makassar dengan jumlah 408 usaha. Pada bisnis keluarga umumnya memusatkan kegiatan di sebuah rumah keluarga tertentu dan para karyawannya berdomisili di tempat yang tidak jauh dari rumah produksi tersebut. Secara geografis dan psikologis hubungan mereka sangat dekat (pemilik usaha dan karyawan) sehingga memungkinkan kemudahan dalam menjalin komunikasi. Pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang disekitarnya sebagai karyawan.

Kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung memberdayakan masyarakat disekitarnya dengan memberikan lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga sekitarnya. Bagi orang dengan ekonomi menengah ke bawah menganggap anak merupakan salah satu aset ekonomi keluarga. Bahkan, beberapa orang menganggapnya jika anak merupakan salah satu tiang penyangga ekonomi dalam keluarga. Anak sejak kecil sudah dituntut bekerja untuk membantu orang tuanya mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini yang menjadikan anak-anak yang usianya belum mencapai usia bekerja terpaksa harus bekerja. Sebagai seorang yang mempelajari Ilmu Antropologi, kehidupan manusia dan kebudayaan, saya merasa sangat ingin agar dapat memperhatikan dan dapat melakukan pengkajian mendalam tentang fenomena di lingkungan tempat tinggal saya yang berkaitan dengan fenomena UMKM. Meskipun pandangan UMKM sangat umum sehingga seolah-olah tidak terdapat hal rumit di dalamnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari mereka juga melalui banyak proses dan memiliki nilai-nilai khas tersendiri, khususnya karena UMKM dikelola dan dijalankan oleh keluarga. Selain daripada itu hubungan yang terjalin pada saya dan beberapa orang yang terlibat dalam kegiatan ini mendorong saya untuk ingin menanyakan dan menuliskan pendapat mereka. Dalam hal ini yaitu anak-anak yang turut membantu usaha keluarga mereka. Dalam kehidupan masyarakat bantu membantu khususnya dalam keluarga memang hal yang wajar karena rasa kepedulian dan tanggungjawab satu sama lain.

Terdapat banyak jenis peran anak-anak dalam sektor yang akan diteliti. Variasi dari usaha-usaha itu juga mengakibatkan variasi peran dari mereka, mulai dari kerja yang

ringan hingga tergolong berat bagi usia anak. Meskipun tidak semua menganggap hal ini sebagai sesuatu yang memprihatinkan, namun saya ingin mengetahui tentang pandangan-pandangan mereka, dan agar orang lain juga dapat memahaminya. Informan yang juga tidak lain adalah orang-orang dilingkungan saya tinggal, tetangga, teman-teman saya, saya sangat berharap dapat mendeskripsikan segala aktivitas mereka dalam sektor ini dan juga mengetahui pandangan-pandangan pelaku yaitu keluarga selama aktivitas atau usaha ini mereka jalankan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mencari pandangan anak dan orangtua tentang pekerja anak pada UMKM sektor pangan di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Serta untuk mencari dampak dari pekerjaan terhadap keseharian dan kondisi dari pekerja anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan teknik observasi. Yaitu observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek. Karakter observasi natural observer mendapatkan data yang representatif dari perilaku yang terjadi secara alamiah, sehingga validitas eksternalnya baik. Dikatakan baik karena perilaku yang dimunculkan subyek tidak dibuat-buat atau terjadi secara alamiah; kurang dapat menjelaskan tentang hubungan sebab akibat dari perilaku yang muncul, bahkan bersifat spekulatif dari observer. Hal ini disebabkan munculnya perilaku hasil manipulasi atau kontrol yang dilakukan peneliti (Baskoro dalam Hasanah 2016).

Observasi dilakukan utamanya terhadap aktivitas pekerja anak pada UMKM sektor makanan dan minuman di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Observasi saya lakukan pada hari dan jam yang beragam tergantung pada jenis pekerjaan informan. Pada pagi hari saya dapat melakukan observasi pada kegiatan pembuatan hingga pendistribusian jajanan kue, karena kegiatan ini dilakukan biasanya dari pukul 05:30. hingga pukul 10:00. Selanjutnya dari pagi hingga siang hari saya juga melakukan observasi pada aktivitas penjual minuman yang biasanya memulai aktivitas usahanya pada pukul 09:00 bahkan hingga pukul 23:00 dan usaha warung coto Makassar yang juga memulai aktivitasnya di jam yang sama. Dalam hal ini aktivitas itu juga dapat diobservasi pada malam hari, hanya saja dikarenakan informan saya yang dasarnya adalah anak-anak maka mereka sangat jarang bekerja dalam durasi selama pagi hingga malam. Tetapi pada kasus usaha yang melakukan aktivitasnya dimulai pada sore hingga malam hari seperti usaha nasi kuning, warung makan, dan bakso bakar maka observasi saya lakukan sore hari atau malam hari.

Selain itu, Wawancara dilakukan untuk mendapat data dan keterangan secara langsung, mendalam, dan rinci mengenai pemahaman serta pandangan anak mengenai bekerja yang hingga saat ini masih menjadi pro dan kontra di dalam masyarakat. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu teknik wawancara yang mengharapkan informasi dari informan mengenai suatu masalah yang diteliti, Alasan peneliti memilih teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) ialah diharapkan agar wawancara yang peneliti lakukan dengan informan berjalan dengan menciptakan suasana yang tidak memberatkan, sehingga data dan informasi yang

didapatkan merupakan hasil yang akurat dan tepat dari para informan. Teknik penentuan informan yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah teknik permintaan (*purposive*), artinya peneliti secara sadar dan sengaja memilih informan dengan pertimbangan bahwa informan yang peneliti akan pilih ini memang sangat terkait dengan fokus penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah adalah seorang laki-laki dan perempuan yang berumur 8 tahun sampai 18 tahun yang bekerja di sektor yang akan diteliti. Informan lain yaitu Orangtua anak (ayah/ibu) atau keluarga anak (Kakek/nenek/Om/Tante/ Sepupu/Saudara) yang terlibat dalam kegiatan *home industry* dengan informan utama yaitu anak, di Kecamatan Rappocini Kota Makasar. Informan memberikan data yang peneliti perlukan untuk mendapatkan hasil penelitian. Berikut daftar nama-nama informan:

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Andi Azizah Abdi	11 Tahun	Anak dari Abdi (Pemilik Kedai Azizah dan Dapoer Azizah)
2	Andi Abdi	60 Tahun	PNS & Wiraswasta (Pemilik Kedai Azizah dan Dapoer Azizah)
3	Mezzaluna Nasjwa Putri	16 Tahun	Anak dari Sarmawati Hasyim (Pemilik dan Penjual bakso bakar)
4	Sarmawati hasyim	37 Tahun	Wiraswasta (Pemilik dan Penjual bakso bakar)
5	Resky	17 Tahun	Anak dari Ibu Rina (Pemilik Warung makan Mas Ipul)
6	Ibu Rina	43 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Wiraswasta (Pemilik Warung makan Mas Ipul)
7	fajar	14 Tahun	(Penjual kue keliling)
8	dg. Baji	57 Tahun	IRT & Wiraswasta (Penjual kue Keliling)
9	Nia	17 Tahun	Anak dari Norma (Penjual Nasi Kuning)
10	Norma	55 Tahun	IRT & Wiraswasta (Penjual Nasi Kuning)
11	Afrida Anggi	16 Tahun	Anak dari Rahmatia (Pemilik Warung Coto Makassar)
12	Rahmatia	41 Tahun	IRT & Wiraswasta (Pemilik Warung Coto Makassar)

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti 2021)

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Peran Anak Dalam Usaha Keluarga

Seperti yang telah diketahui bahwa pekerja atau buruh anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, maka saya menguraikan peran anak dalam usaha keluarga, kemudian membagi ke dalam 3 garis besar peran anak yang dilakukan dalam fokus sektor yang diteliti. Peran tersebut adalah peran dalam produksi, distribusi, hingga pelayanan dalam usaha yang dijalankan.

- **Produksi Usaha**

Menurut Boediono (2006:63) produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut dengan proses produksi. Produksi pada dasarnya merupakan proses penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut proses produksi. Maka dalam penelitian ini proses produksi yang dimaksud adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas segala bahan untuk makanan.

Berdasarkan data wawancara, anak-anak menceritakan tentang bagaimana mereka ikut terlibat dalam proses produksi ini. Berikut kutipan dan uraian wawancara yang dilakukan:

“Setiap mulai buka itu kalau pagikan sekitar jam 9, disitu saya buka kedai, terus atur gelas-gelas pelastik. Saya juga telfon penjual es batu kristal untuk bawa esnya di sini, tapi biasanya tidak langsung datang harus tunggu dulu biasanya sudah hampir siang es batunya datang. Kalau ada yang beli misalnya greentea, saya siapkan gelasnya, taruh chocolatos satu bungkus terus saya kasih air panas sedikit, air gula, habis itu saya kasih lagi es batu sampai gelasnya penuh, terus dikasih tutup gelasnya, pipet, dibungkus. Dulu sebelum ada dispenserku di sini, saya harus masak air panas taruh di termos, tapi karna sekarang saya sudah punya dispenser di kedai jadi sudah tidak perlu lagi yang saya masak sekarang sisa air gula. Jam-jam ramai di sini orang beli minuman siang-siang sama malam. Sambil jaga kedai biasa juga saya main hp atau jaga adek. Saya jaga kedai cuma sampai magrib gantian sama kakakku yang jaga sampai malam. Kalau misalnya gelas habis, atau ada minuman habis kayak milo, chocolatos, saya sama bapakku ke toko satu sama untuk beli lagi, biasanya tiap hari sabtu seminggu sekali tapi kalau gelas sisa beli di warung dekat sini, babel, pipet steril juga kantong gelas juga.” (Azizah, 11 tahun).

Berdasarkan pernyataan dia atas, Azizah (11 tahun), menjelaskan bahwa ia terlibat dalam proses pembuatan minuman yang ia jual secara langsung di kedai milik keluarganya berlokasi di jalan Banta-Bantaeng yang sekaligus juga adalah tempat tinggal ia dan keluarganya. Setiap hari ia mulai bekerja pada pukul 09.00 mulai dari membuka kedai kemudian mempersiapkan alat seperti gelas pelastik, sedotan, pelastik untuk pengemasannya, dan juga bahan-bahan dasar yang dibutuhkan untuk membuat minuman seperti es batu yang ia beli dari distributor es batu (es batu kristal) dan air panas. Ia juga menjelaskan bagaimana proses pengelolaan minuman yang ia lakukan

dengan mencampurkan bahan-bahan yaitu bubuk minuman instan yang ia sebutkan beberapa seperti *Chocolatos*, *Chocolatos Greentea*, *Milo*, dan lain sebagainya bersama dengan air panas, sirup gula (air gula) yang terlebih dahulu dikelola secara terpisah, es, di dalam wadah gelas plastik. Disela-sela bekerja dia juga menjaga adiknya atau bermain dengan telepon genggamnya. Ia selesai bekerja pada pukul 18.00 kemudian digantikan oleh kakaknya yang akan bekerja malam hari hingga kedainya tutup.

Pernyataan lain dari Nia (17 tahun) tentang perannya dalam usaha nasi kuning milik Ibunya, Norma (55 tahun). :

“Karna mamaku biasa masih di pasar beli mika nasi, beli telur, beli sendok nasi, kalau saya sudah pulang sekolah kan dulu sebelum corona sekolahku sampai sore kalau mamaku belum datang jadi saya masak itu beras 15 liter biasa sampai saya juga yang campur santannya. Tapi kalau ada mamaku saya tidak masak nasinya tapi cuma bantu potong-potong sayur, goreng-goreng tempe, ayam, tahu, masak daging, tumis lombok, goreng kerupuk, masak mie, masak telur, itu biasanya saya mulai menggoreng jam 4 sore sampe selesai magrib biasa sampai sudah habis isya, yang pertama saya kerja biasa goreng kerupuk, habis itu goreng ayam, rebus telur, terakhir biasanya tuis Lombok yang kasih bumbu atau yang menumis banyak itu biasa tanteku karna lebih tau memasak atau mamaku kalau sudah pulang dari pasar. Kalau sudah masak nasinya juga baru ditata, kalau nasinya dimasak setengah dulu, nanti baru dikukus sedikit-sedikit 5 atau 6 liter satu kali supaya nasinya hangat terus. Biasa saya juga yang disuruh mama untuk kukus nasinya. Habis solat isya mulai jualan nasi kuning sampai jam 6 atau jam 7 pagi itu nasinya pasti sudah habis. Kalau habis isya saya jaga mama pergi tidur sampai subuh saya sama kakakku yang jaga tapi kalau mengantuk saya suruh kakaku jaga. Biasa saya tidur jam 2 atau jam 3 nanti bangun lagi pergi sekolah. Sekarang tetap sama apalagi sekolah online jadi kebanyakan sekarang saya cuma di rumah.” (Nia, 17 tahun).

Ia menjelaskan bagaimana ia banyak terlibat dalam kegiatan memasak bahan untuk lauk pauk nasi kuning yang akan dijualnya. Ia memulai aktivitasnya usaha nasi kuning yang dimiliki Ibunya (Norma) 55 tahun pada pukul 16.00 sore dan selesai pada pukul 02.00 atau 03.00 malam hari. Usaha nasi kuning yang dimiliki Ibunya beroperasi pada malam hari pukul 20.00 hingga keesokan paginya pukul 07.00. Ibunya menjalankan usaha ini dibantu oleh dua orang anaknya, Sabda (21 tahun) dan Nia (17 tahun), dan satu saudara perempuannya. Ibu Norma selaku pemilik setiap hari berbelanja ke pasar untuk bahan-bahan olahan nasi kuning. Sedangkan Nia anak perempuannya berperan membantu Ibunya untuk mengelolah bahan-bahan tersebut menjadi makanan pokok dan lauk pauk yang akan dijual. Pukul 16.00 Nia memulai dengan memasak bahan pokok yaitu beras sebanyak 15 liter. Kemudian menggoreng bahan yang lain yaitu ayam, tempe, tahu, kerupuk, merebus telur, menumis sambal, hingga mengukus nasi. Sebagian besar kegiatan memasak dan membumbui juga dilakukan oleh tantenya yaitu saudara perempuan ibunya dan juga ibunya sendiri. Kakak laki-lakinya berperan menjaga warung tersebut mulai jam buka dan menggantikan Nia menjaga saat merasa mengantuk dan hendak tidur pada malam hari.

Nia tidur di malam hari pada pukul 02.00 atau 03.00 dan akan bangun kembali pagi hari untuk bersekolah. Ia saat ini duduk di bangku kelas XII tingkat menengah. Ia bersekolah mulai pukul 07.15 hingga pukul 16.00 sore hari. Saat pulang sekolah ia lalu mulai membantu ibunya dengan mengerjakan beberapa hal seperti yang disebutkan sebelumnya. Kondisi pandemi saat ini juga membuat ia dapat melakukan banyak hal di rumah khususnya untuk bekerja membantu ibunya karena jadwal sekolah yang tidak padat. Nia juga menjelaskan kondisi sekolahnya pada saat ini dengan mengatakan:

“Sekolah online menurutku biasa sekali karna saya juga sudah kelas 3 sekarang. Waktu kelas 2 selalu dapat tugas banyak karna waktu corona itu saya sudah mau naik kelas 3 jadi ulangan terus yang dikasih, di foto tugasnya terus dikirim ke grup. Kelas 3 sekarang juga begitu cuman kayak les, ada juga pemantapan untuk ujian sekolah sama daftar kuliah nanti. Jadi sekarang tetap bantu mama jual nasi kuning dari sore sampai subuh karna jam bukanya juga masih kayak dulu.” (Nia, 17 tahun)

Nia mengatakan saat ini tetap bekerja membantu ibunya pada sore hari hingga malam hari untuk menjalankan usaha nasi kuningnya. Kegiatan sekolah di rumahnya hanya sebatas mengerjakan tugas yang selanjutnya dikirim secara daring kepada gurunya, dan melakukan ujian kenaikan kelas sampai menunggu waktu untuk lulus SMA menuju perguruan tinggi.

Kasus lain pada usaha bakso bakar yang dijalankan oleh Ibu Sarmawati Hasyim (37 tahun), juga terdapat beberapa peran anaknya Luna (16 tahun). Berikut pernyataan Luna tentang perannya selama proses pengelolaan bakso bakar yang ia lakukan:

“Kalau saya cuma fokus untuk bakar bakso kalau ada yang pesan, untuk merebus, menggiling bakso, belanja bahan, itu semua tugasnya mama kalau pagi ke pasar. Bikin bumbu-bumbunya seperti bumbu kacang juga tugasnya mama. Kalau belanja sambel, mayonnaise, tusuk bakso, gas, mika biasa adikku yang disuruh. Tapi biasa juga saya disuruh rebus baksonya, saya rebus di rumah, caranya cuman direbus sekitar 30 biji sekali kalau masih kurang ditambah lagi 15 biji karna setiap tusuknya itu ada 3 biji basko. Tapi tugasku cuma bakar bakso saja dan jaga dari habis magrib sampai tutup jam 11 malam. Kalau magrib saya sudah di sini atur meja, atur kompor, pasang gasnya, Bakar basko caranya cuma kasih menyala kompor, kalau ada yang pesan saya bakarkan. Baksonya biasa sekalian saya bakar 5 atau 7 tusuk supaya nanti kalau ada yang beli bakarnya tidak lama tapi saya kasih tetap di kompor dan kasih menyala api kecil supaya hangat. (Luna, 16 tahun)

Luna (17 tahun) bekerja pada usaha bakso bakar yang dimiliki ibunya. Setiap hari dia bekerja dimulai pada pukul 18.00 hingga pukul 23.00. Peran utama yang ia lakukan adalah sebagai orang yang membakar bakso yang sebelumnya diolah oleh ibunya di pasar menjadi bakso bakar. Sebelum mulai berjualan dia juga berperan untuk menata tempat dia berjualan. Tempat dia berjualan terletak di jalan poros. Usaha ini tidak bertempat di rumahnya karena letaknya tidak strategis terletak dalam sebuah gang, tapi

jarak rumah dan tempat usahanya hanya sekitar 50 meter. Sese kali jika membutuhkan bahan-bahan utama dia hanya berjalan kaki untuk mengambilnya dari rumah. Untuk mempersiapkan jualan ia juga harus menata alat utama yang digunakan yaitu kompor. Jenis kompor yang dia gunakan untuk berjualan adalah sebuah kompor gas yang berbentuk pemanggangan serbaguna. Itulah mengapa dia juga berperan memasang gas. Pekerjaan lain seperti berbelanja tusuk bakso, dan bahan lain yang diperlukan seperti *mayonnaise*, membeli gas dilakukan oleh adiknya.

International Labour Organization (ILO) mendefinisikan anak yang bekerja adalah anak-anak yang terlibat dalam aktivitas produksi apa pun yang termasuk dalam Sistem Neraca Nasional (SNN) paling sedikit selama satu jam dalam periode referensi (BPS, 2010). Menurut resolusi internasional, anak-anak yang bekerja terdiri dari 3 kategori, yaitu mereka yang bekerja sesuai dengan SNN, anak-anak berumur 13-14 tahun dalam pekerjaan ringan diperbolehkan, dan remaja di kelompok umur 15-17 tahun terlibat dalam pekerjaan tidak ditunjuk sebagai salah satu dari bentuk-bentuk terburuk pekerja anak. Sedangkan yang disebut sebagai pekerja anak/buruh anak (Depnaker-trans, 2005) adalah anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak. Disebut pekerja anak apabila memenuhi indikator antara lain: anak bekerja setiap hari, anak tereksplorasi, anak bekerja pada waktu yang panjang, dan waktu sekolah terganggu/menjadi tidak mampu bersekolah.

Dari ketiga informan di atas yang ikut serta dalam proses produksi usahanya, dapat dilihat banyak perbedaan peran pekerja anak karena hal itu juga tergantung pada jenis usaha yang dijalankan. Seperti peran anak dalam usaha minuman (Azizah, 11 tahun) yang dalam sehari bekerja selama 9 jam dan terlibat dalam proses produksi secara bertahap. Ia hanya membutuhkan persiapan tidak banyak, dikarenakan bahan utamanya tidak membutuhkan proses yang panjang untuk menjadi barang ekonomis. Hal itu disebabkan karena telah tersedianya bahan baku dalam bentuk kemasan. Begitu juga dengan peran anak dalam usaha bakso bakar (Luna, 16 tahun) yang bekerja selama 5 jam setiap hari, dikarenakan telah membagi fokus peran masing-masing bersama anggota keluarga lain yaitu ibu dan adiknya dalam menjalankan usaha maka pekerjaan yang dia lakukan setiap bekerja terkategori ringan dan tidak membuat ia terkategori sebagai bentuk terburuk dari pekerja anak atau buruh anak melainkan dia hanyalah sebagai anak yang bekerja.

Tetapi untuk kasus anak pada usaha nasi kuning (Nia, 17 tahun) ia bisa tergolong sebagai pekerja anak/buruh anak. Dalam kegiatan usahanya, bahan baku beras dan lain-lain melalui banyak proses pemasakan untuk menjadi makanan pokok dan lauk pauk sehingga peran yang dibutuhkan juga banyak. Dalam pernyataannya, dapat diketahui satu bahan baku yang dipakai seperti beras setidaknya melalui dua proses pemasakan begitu juga dengan lauk pauknya. Dalam sehari dia bahkan dapat bekerja selama 10 hingga 11 jam dengan melakukan proses produksi selama minimal 3 jam sehari dan selanjutnya secara bertahap hingga bahan baku nasi habis. Pekerjaan Nia secara intensitas dapat mengganggu pendidikan, karena bekerja pada waktu yang panjang

dimulai dari dia pulang sekolah pada sore hari dan karena waktu yang dia gunakan sebagian besar pada malam hari yang seharusnya digunakan anak untuk beristirahat. Jika sehari dia sekolah sebanyak 9 jam dan lanjut bekerja selama minimal maksimal 11 jam, maka setidaknya dia hanya memiliki waktu istirahat 4 jam dalam sehari.

- **Distribusi Usaha**

Secara umum distribusi adalah pembagian pengiriman barang-barang kepada orang banyak atau ke beberapa tempat. Sistem distribusi memiliki tujuan agar benda-benda hasil produksi sampai kepada konsumen dengan lancar.

Menurut Kemenkes RI (2013) distribusi makanan adalah serangkaian kegiatan penyampaian makanan sesuai dengan jenis makanan dan jumlah porsi konsumen yang dilayani (makanan biasa maupun khusus). Di sini dapat diartikan menyangkut kegiatan hidangan yang telah dikemas dengan alat tertentu diterima, disimpan sementara sampai waktu makan.

Dalam hasil penelitian tentang UMKM ini, kegiatan distribusi usaha juga dilakukan oleh anak. Seperti yang dilakukan oleh Fajar (14 tahun) yang setiap hari mendistribusikan kue yang dibuat oleh ibunya secara keliling.

“Saya mulai jualan kue panada sama songkolo jam 9 pagi kalau sudah selesai dibikin kuenya sama mama dan kakak, kue yang saya bawa biasanya 100 biji ditaruh di dalam box. Paling banyak yang saya bawa itu 120 biji paling sedikit 80 biji. Saya jual dari keliling di lorong-lorong mulai dari lorong 1, lorong 3, di wijaya kusuma, paling jauh di vetran sampai di lorong samping pom bensin. Paling lama saya keliling sampai jam 2 siang sudah habis, kalau masih ada yang sisa tetap saya bawa pulang karena pasti sudah mau basi karena saya juga harus pergi sekolah tapi sebelum sekolah online saya selesai menjual sebelum jam 1. Kalau menjual saya berteriak songkolo’ nanti ada orang yang panggil baru saya singgah. Ada orang-orang yang sudah kenal jadi biasa saya langsung singah karena memang dia selalu beli.” (Fajar, 14 tahun).

Fajar (14 tahun) saat ini merupakan seorang siswa di sekolah menengah kelas IX. Ia mulai bekerja untuk mendistribusikan kue buatan keluarganya sejak dia masih kelas IV di tingkat sekolah dasar. Fajar mulai bekerja membawa kue dimulai pada pukul 09.00 pagi sampai pukul 14.00 siang hari. Fajar pada dasarnya mengambil kelas siang di sekolahnya yang dimulai pada pukul 13.00 hingga pukul 17.00. Tetapi dengan kondisi pandemi saat ini, dia berkesempatan untuk bekerja sampai pukul 14.00 di siang hari. Sebelumnya dia akan selesai setiap sebelum pukul 13.00 untuk bersiap-siap pergi ke sekolah. Ibu dan Kakaknya membuat makanan yang terbuat dari beras ketan putih yang diberi taburan kelapa parut goreng yang mereka kemas ke dalam wadah mika plastik ukuran 8,5×8,5×3cm, makanan ini disebut *songkolo’* dan mereka membuatnya dalam sehari sebanyak 50 porsi. Selain itu mereka juga membuat kue jenis roti goreng yang disebut *panada* yang juga mereka buat sebanyak 50 biji dalam sehari. Jadi dalam sehari keluarga ini menjual sebanyak 100 biji kue yang kemudian akan dijual keliling oleh anaknya yaitu Fajar. Setiap hari Fajar dapat berjalan sejauh 5km untuk mengelilingi gang di sekitar jalan

banta-bantaeng sampai jalan veteran selatan kecamatan Rappocini Makassar. Ia jualan dengan membawa satu box kue yang biasanya berisi 100 biji hingga 120 biji kue.

Proses pendistribusian yang dilakukan oleh fajar adalah hal utama dalam usaha yang dijalankan oleh keluarganya, dikarenakan mereka tidak menyediakan sarana di rumah untuk memasarkan kuenya. Hal ini diperjelas oleh Ibu dari Fajar, Dg. Baji (57 tahun). :

“Dulu sempat ada lemari kue di bawah (rumah), orang datang titip kuenya yang dia buat setiap pagi, tapi saya juga sama anakku tetap bikin kue. Tapi karna rumah ini di dalam lorong jadi tidak banyak orang yang tau kalau ada jual kue jadi biasanya kuenya banyak yang sisa. Jadi saya berhenti karna waktu itu bapak juga sakit keras, jadi saya harus urus. Tapi anakku fajar yang menawarkan sendiri untuk jualan kue keliling. Akhirnya kakaknya yang bikin kue, fajar yang pergi menjual” (Dg. Baji, 57 tahun).

Ibu Fajar, Dg. Baji (57 tahun) mengatakan bahwa dulu rumahnya menjadi tempat penjualan kue yang bukan hanya dibuat dari dia dan anaknya, tetapi juga datang dari orang lain yang menitipkan kuenya untuk dijual di tempat tersebut. Tetapi Dg. Baji mengatakan bahwa rumahnya tidak cukup strategis untuk membuat semua kue terjual, sehingga biasanya banyak kue-kue yang tidak laku terjual. Keadaan lain yang menjadi pendorong adalah karena suami dari Dg. Baji mengidap sebuah penyakit yang parah sehingga dia harus fokus untuk merawat suaminya dan berhenti untuk menjual kue di rumahnya. Setelah kejadian tersebut, Fajar menawarkan diri untuk menjual kue keliling dengan membawa kue hasil buatan dari kakaknya.

Barang yang telah diproduksi selanjutnya pasti akan didistribusikan kepada konsumen. Seperti itulah usaha yang dilakukan oleh fajar untuk memasarkan produk usaha keluarganya. berdasarkan pernyataan Dg. Baji (57 tahun) jika tidak didistribusikan secara keliling oleh anaknya, maka kue yang dibuatnya tidak akan habis terjual. Sebagai anak, Fajar (14 tahun) menjalankan perannya, harapan agar usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik, dia secara sadar dan sukarela sebagai seorang anak menawarkan dirinya untuk membantu mendistribusikan kue hasil usaha keluarganya.

Peran anak dalam pendistribusian produk usaha keluarga berdasarkan pernyataan di atas adalah sebuah strategi yang digunakan karena adanya dorongan. Dorongan tersebut adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang memunculkan pekerja anak (Annisa Avianti,2013). Faktor-faktor yang memunculkan pekerja anak bila dilihat dari karakteristik pekerja anak itu sendiri adalah faktor pendidikan pekerja anak. Sementara bila dilihat dari karakteristik rumah tangga, nilai dan stigma sosial mempengaruhi timbulnya pekerja anak. Anak-anak mengetahui peran mereka di dalam keluarga dan menawarkan bantuan secara sukarela untuk membantu perekonomian keluarga. Sosialisasi mengenai pekerjaan di usaha menengah baik secara langsung maupun tidak langsung juga mendorong masuknya anak ke dunia kerja di usaha keluarganya. Sementara itu dari karakteristik pekerjaan, dimana usaha makanan termasuk ke dalam industri kecil sehingga mudah bagi pekerja anak dengan

latar pendidikan yang rendah untuk masuk ke dalamnya. Keterampilan yang dibutuhkan pun bisa dipelajari dengan sendirinya.

- **Pelayanan Usaha**

Menurut R.A Supriyono dalam Malayu Hasibuan (2005:152) pelayanan adalah kegiatan yang diselenggarakan organisasi menyangkut kebutuhan pihak konsumen dan akan menimbulkan kesan tersendiri, dengan adanya pelayanan yang baik maka konsumen akan merasa puas, dengan demikian pelayanan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menarik konsumen untuk menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan.

Dalam penelitian ini, segala jenis pelayanan yang dimaksud adalah perbuatan yang dilakukan seperti menjamin kebersihan, mencuci piring, hingga pelayanan transaksi. Berikut beberapa pernyataan dari informan tentang perannya dalam pelayanan usaha:

“Saya mulai ke warung bantu ayah dan ibu itu habis solat magrib selesai jam 11 biasa saya sama kakak dan adek-adek disuruh pulang karna besok pagi harus pergi sekolah. Kalau di warung tugasku dari dulu waktu kecil saya membantu orangtua dengan mencuci piring atau melayani orang lain. Kalau piring kotor sudah menumpuk di dalam ember baru saya cuci dan setiap sebelum tutup juga saya sempatkan dulu cuci piring, cuci wajan sampai semua disimpan kembali di lemari. Sampai sekarang juga masih begitu melayani orang lain yang ingin beli atau juga yang ingin bayar dan cuci piring.” (Resky, 17 tahun).

Resky (17 tahun) bekerja pada usaha warung makan yang dimiliki oleh orangtuanya. Warung makan ini beroperasi setiap pukul 19.00 sampai pukul 23.00. Ia bertugas mencuci alat-alat makan dan alat-alat masak di warungnya. Jika peralatan makan yang kotor sudah dianggap cukup banyak, maka resky akan mencucinya. Setiap sebelum warung makannya tutup, ia juga menyempatkan untuk mencuci peralatan masak dan peralatan makan tersebut kemudian menatanya kembali pada lemari tempat peralatan masak itu. Selain itu dia juga bertugas untuk melayani pembeli jika ada yang ingin memesan makanan atau ada yang ingin membayar.

Kasus lain tentang peran anak dalam pelayanan usaha yaitu:

“Setiap Jam 4 sore warung makan di sebelah sudah tutup jadi saya disuruh cuci piring kotor tempat makanan semua. Habis cuci piring sore-sore saya siap-siap juga selesai jualan di kedai. (Azizah, 11 tahun)

Jika diketahui sebelumnya Azizah (11 tahun) adalah anak yang bekerja di kedai minuman. Tetapi usaha orangtuanya terdiri dari dua jenis di tempat yang sama yaitu usaha makanan jadi yang menjual berbagai lauk pauk dan kedai minuman. Selain ia bekerja di kedai minuman milik orangtuanya, dia juga mengambil bertugas untuk mencuci alat makan setelah warung makanannya tutup pukul 16.00 sore hari. Setelah

pekerjaan mencuci piring selesai, maka ia juga akan bersiap selesai bekerja di kedai minuman.

Pernyataan selanjutnya dari Anggi (16 tahun) yang bekerja di warung coto milik orangtuanya yang beroperasi setiap hari pukul 09:00 sampai pukul 20:00.

“Saya tugasku cuma melayani kalau ada orang yang pesan coto saya tanya dia mau coto apa, karna coto bisa dipesan isinya mau pakai daging dan lemak saja, pakai paru atau hati terus saya kasih tau bapakku kalau rang maunya seperti ini. Kalau selesai dibikin sama bapak saya yang antar cotonya ke meja pelanggan. Kalau orangnya sudah selesai makan dan pulang, saya ambil mangkok yang kotor di meja dan saya cuci semua mangkok, sendok, gelas-gelas yang kotor. Saya jaga di warung ini kalau pulang sekolah sampai tutup. Kalau libur saya mulai dari mulai buka atau kalau saya sudah bangun tidur ” (Anggi, 16 tahun).

Anggi (16 tahun) saat ini merupakan siswa sekolah menengah kelas XI. Ia bekerja di warung coto milik bapaknya setiap pulang sekolah. Saat libur sekolah ia bekerja mulai pukul 09:00 saat warung cotonya buka atau saat dia telah bangun tidur. Ia bertugas untuk melayani pelanggan yang ingin memesan coto dengan menanyakan seperti apa menu coto yang pelanggan tersebut inginkan lalu memberitahukan kepada Bapaknya yang bekerja sebagai orang yang memasak coto tersebut. Jika coto telah siap dihidangkan, maka Anggi akan membawanya ke meja pelanggan. Selain itu ia juga akan membersihkan kembali meja yang telah ditempati jika ada pelanggan yang telah selesai makan dan pulang, dia mengambil alat-alat makan yang kotor tersebut untuk selanjutnya dicuci olehnya sendiri.

“Saya yang jaga mulai buka habis isya, mamaku tidur lebih cepat. Kalau ada orang yang beli, saya tanya mau nasi kuning porsi berapa. Harga porsinya itu tergantung lauknya apa yang dia mau. Kalau pakai telur saja harganya delapan ribu, kalau pakai ayam atau daging harganya sepuluh ribu. Jadi saya ambil kertas nasi, saya lipat terus isi nasi kuningnya, terus saya tambahkan lauk-lauknya sesuai yang orang mau, terakhir saya bungkus dan kasih kerupuk. Kalau jam 2 atau jam 3 subuh saya sudah mengantuk, saya kasih bangun mamaku atau kakaku siapapun yang bisa bangun untuk gantian jaga warung.” (Nia, 17 tahun).

Setiap menjaga warung nasi kuning milik orangtuanya, Nia bekerja mulai pukul 20:00 hingga pukul 02:00 atau hingga pukul 03:00, kemudian digantikan oleh Ibunya atau kakaknya. Jika ada yang ingin membeli nasi kuning, dia akan menanyakan nasi kuning dengan lauk seperti apa yang orang itu inginkan. Setelah itu ia kemudian mengambil kertas nasi untuk membungkus nasi kuning dan menaruh nasi kuning di dalamnya dan lauk pauknya. Setelah itu nasi yang telah ditutup rapat dalam bungkus akan dia bungkus lagi menggunakan kantong plastik. Seperti itulah tahapan-tahapan yang dilakukan Nia dalam bekerja.

Pekerjaan yang dilakukan oleh keempat informan tersebut kaitannya dengan pelayanan adalah menjamin kebersihan hingga transaksi. Kasus yang terjadi pada Resky (17 tahun)

adalah menjamin agar piring bersih kembali setelah digunakan karena piring merupakan alat makan utama yang digunakan dalam usahanya yaitu warung makan. Begitu pula dengan Azizah (11 tahun) yang menjalankan usaha makanan cepat saji bersama keluarganya, dan juga Anggi (16 tahun) sebagai yang bekerja pada usaha warung coto milik keluarganya, juga pada Nia (17 tahun) yang bekerja di warung nasi kuning. Peralatan seperti sendok, piring, mangkuk merupakan alat makan utama dari ketiga usaha tersebut. Tetapi dalam usaha warung nasi kuning, hasil observasi peneliti di lokasi usaha mereka itu tidak terdapat pelayanan untuk makan di tempat. Sehingga tidak banyak peralatan makan yang dibutuhkan karena digantikan dengan kemasan seperti pembungkus nasi, plastik mika, tusuk sate, untuk diberikan kepada pembeli/konsumen yang selanjutnya akan dibawa pulang.

Kegiatan-kegiatan informan yang disebutkan sebelumnya juga secara rutin mereka lakukan dalam usaha. Dapat disimpulkan demikian karena mereka menjelaskan tentang sejumlah waktu yang mereka butuhkan dan waktu-waktu untuk memulai pekerjaan hingga waktu untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Ada yang memulainya di pagi hari hingga sore hari yaitu pada kasus Azizah (11 tahun), dan Fajar (14 tahun), ada juga dimulai sore hari hingga malam hari seperti kasus Nia (17 tahun), Luna (16 tahun), dan Resky (17 tahun). Bahkan ada yang memulainya dari pagi hari hingga malam hari seperti kasus Anggi (16 tahun). Jika kita melihat dari durasi atau lama bekerja, maka paling sedikit perharinya mereka terlibat selama satu jam dalam proses produksi apapun. Maka berdasarkan peran yang mereka lakukan, menurut konsep *International Labour Organization* (ILO) anak-anak ini termasuk sebagai anak yang bekerja/pekerja anak. Jika dinilai berdasarkan usia, informan-informan ini termasuk dalam kategori diperbolehkan untuk bekerja. ILO mensyaratkan 5-17 tahun, dan syarat lain menurut resolusi internasional, anak-anak berumur 13-14 tahun dalam pekerjaan ringan diperbolehkan, dan remaja di kelompok umur 15-17 tahun terlibat dalam pekerjaan tidak ditunjuk sebagai salah satu dari bentuk-bentuk terburuk pekerja anak. Namun ILO menyebutkan bekerja selama 40 jam seminggu bagi 15-17 tahun dikategorikan berbahaya bagi remaja usia 15-17 tahun demi melindungi anak-anak dari bentuk-bentuk pekerjaan terburuk dan berbahaya.

b. Pandangan Anak Terhadap Perannya

Peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan/atau lingkungan tersebut. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.

Dalam penelitian ini saya akan menuliskan satu persatu pandangan dari anak-anak yang telah saya wawancara dan juga akan menuliskan hal-hal yang mereka ceritakan tentang yang mereka alami selama bekerja.

“Dari berjualan kue keliling ini tiap hari saya bisa dapat uang Rp.20.000 karena setiap kuenya saya dikasih upah Rp.200. Uangku saya simpan di lemari. Kalau sudah terkumpul banyak biasanya saya pakai untuk keperluan sekolah, kayak beli buku, bayar spp Rp.60.000 satu bulan. Atau saya jajan kadang-kadang Rp.5000 atau Rp.10.000 untuk bakso atau minuman kalau haus menjual. Itu semuanya saya bayar sendiri karna saya sadar orangtua saya tidak punya uang. Kadang-kadang saya juga kasih mama Rp.300.000 atau Rp.500.000 kalau ada keperluan. Baru-baru ini saya beli motor bekas uangnya juga ditambah sama mama yang kasih, untuk saya pakai kemana-mana, dipakai juga sama kakak untuk pergi kerja. Saya tidak pernah malu pergi menjual kue keliling, walaupun di sekolah kadang orang bilang-bilang kalau saya penjual kue, tapi saya tidak malu, karna untuk apa malu kalau ini uang halal. Guru-guru di sekolah juga kadang selalu mengerti dan sudah kenal baik dengan saya. Saya selalu dikasih izin kalau ada kegiatan sekolah tapi saya tidak bisa ikut karena harus jualan. Kalau saya juga terlambat masuk kelas karna dulu masuk siang, guruku selalu maklumi karna saya harus jualan kue.” (Fajar, 14 tahun).

Dari pernyataan tersebut, Fajar (14 tahun) menceritakan tentang penghasilan yang dia peroleh selama bekerja sebagai penjual kue keliling yaitu sebesar Rp.20.000, karena setiap satu biji kue yang dijualnya, dia memperoleh keuntungan sebanyak Rp.200. Uang yang dia dapat selanjutnya akan dia tabung, dan akan dia gunakan untuk membayar semua kebutuhan sekolahnya. Adapun pengeluaran lain yaitu keperluan jajan sebesar Rp. 5000 atau Rp.10.000 setiap kali jajan. Selain itu ia juga sesekali memberikan uang kepada ibunya untuk keperluan rumah tangga. Ia bahkan telah membeli sebuah sepeda motor bekas dari semua uang yang ia kumpulkan selama ini, yang ia butuhkan agar dapat memudahkannya dan keluarga jika ada keperluan bepergian. Ia mengatakan bahwa tidak sekalipun merasa malu jika berjualan kue keliling, meskipun beberapa orang masih menganggap rendah pekerjaannya namun ia tetap optimis karena percaya bahwa apa yang ia usahakan adalah suatu yang baik. Ia juga menyebutkan tentang keuntungan yang ia dapat, dan hasil yang ia pergunakan itu. Selain itu ia juga menyebutkan bahwa orang-orang dilingkungannya termasuk guru-gurunya di sekolah telah mengenali ia sebagai penjual kue dan memberikan pengertian akan pekerjaan yang ia jalankan, meskipun kita mengetahui bahwa sekolah merupakan hal yang formal.

“Saya senang membantu orangtua kalau di warung cuci piring, melayani pembeli. Walaupun kadang capek, tapi biar bilang capek tetap cuamn saya yang bisa dan pintar melayani karna adikku belum bisa, dan kakakku punya pekerjaan lain. Kadang di hari-hari sibuk senin sampai rabu kalau banyak pembeli dikasih uang harian Rp.15.000, kalau hari biasa uang jajanku Rp.10.000. Jajanku tidak banyak kecuali waktu sekolah tapi karna sekarang sekolah online jadi uangnya cuman untuk jajan di rumah untuk beli kuota atau bakso.” (Anggi, 16 tahun)

Anggi menceritakan tentang bagaimana statusnya sebagai anak yang tetap harus membantu orangtua bekerja di warung coto karena keterbatasan sumber daya manusia yang berasal dari keluarganya sendiri, meskipun kadang menghadapi keadaan lelah. Ia juga menjelaskan tentang upah yang ia dapat di setiap harinya sebesar Rp.10.000

sampai Rp.15.000 jika warung cotonya sedang ramai. Uang tersebut dia gunakan untuk keperluan pribadi seperti membeli kuota internet atau membeli makanan (bakso).

“Alasan saya untuk membantu kedua orangtua saya yaitu karna kebetulan saya memiliki waktu senggang di waktu sore hari saat buka sampai malam hari, dan juga di warung ayah saya itu masih kekurangan tenaga kerja. Keluhanku biasanya kalau ujian sekolah karna banyak materi yang harus dipelajari, jadi saya kurang bisa bagi waktu antara di warung dan untuk belajar. Masalah digaji atau tidak digaji saya tetap mendapatkan uang belanja sehari-hari sekolah atau tidak sekolah. Jadi selama membantu tidak ada sistem reward seperti itu, tpi kalau saya misalnya juga mau keluar sama teman-teman saya tetap dikasih uang belanja. Kadang saya senang membantu orangtua, karena dengan membantu orangtua saya bisa mendapatkan pengalaman kerja. Saya juga bisa kenal sama orang lebih baik lagi. Karena saya yang melayani, biasanya ada pelanggan yang hampir datang tiap hari jadi saya kenal, dia juga kenal saya, dan juga kita pasti dapat pahala karena membantu orangtua.” (Resky, 17 tahun).

Resky menceritakan tentang bagaimana ia mengerti keadaan orangtua yang membutuhkan tenaganya untuk turut membantu menjalankan usaha, maka dia memutuskan untuk membantu orangtua melayani pembeli dan mencuci piring. Hal itupun ia lakukan hanya saat mempunyai waktu luang. Meskipun juga mengalami kesulitan saat momen-momen tertentu seperti jika ada ujian di sekolah untuk membagi waktu antara belajar dan bekerja di warung. Ia juga mengatakan tidak ada sistem gaji yang diterapkan orangtua untuk dia, tetapi hanya kepada pemenuhan kebutuhan sehari-hari atau jika dia memiliki kebutuhan lain seperti pergi bersama teman, maka dia bisa mendapatkan uang dari orangtua. Meski begitu, Resky juga menjelaskan hal-hal positif yang didapatnya saat membantu orangtua seperti pengalaman kerja, relasi karena dapat bertemu banyak orang, dan juga pahala karena telah membantu kedua orangtua.

“Alasanku bantu mama jual bakso bakar karena daripada saya tinggal di rumah tidak bikin apa-apa kalau malam, apalagi sekarang sekolahku online jadi mending bantu mama jual bakso bakar. Supaya saya juga bisa kenal lingkungan sedikit. Kalau kecapean memang pasti kadang capek, gaji juga dari awal saya sendiri yang minta karna berfikir ini bakso bakar punya mamaku jadi kenapa harus digaji. Kesulitanku palingan karna salah hitung uang kembalian, karna banyak orang yang beli jadi bingung. Pernah juga satu kali ada orang modus beli bakso bakar, pencuri disitu hpku yang diambil padahal baru 3 bulan dibeli. Jadi di situ mama langsung gantikan hpku karna mama pikir hpku hilang juga karna jualan. Hadiah yang mama kasih itu seperti itu contohnya hpku langsung diganti kalau hilang, kalau rusak langsung diperbaiki, kalau ada yang saya mau beli langsung dibelikan. Kalau suka, saya suka jualan bakso bakar karna saya juga anaknya tidak bisa kemana-mana, jadi biasa temanku yang datang kejualan.” (Luna, 16 Tahun).

Luna menyebutkan bahwa ia ingin membantu ibunya berjualan bakso bakar karena ingin mengisi waktu luang di malam hari dan ingin belajar tentang lingkungannya karena ia tidak terlalu bergaul. Ia juga menceritakan pengalaman-pengalaman yang sulit yang ia hadapi selama membantu ibunya jualan seperti kehilangan uang, kehilangan *handphone*. Tetapi karena telah membantu ibunya, ia menambahkan bahwa ibunya akan langsung menyelesaikannya dengan menggantikan atau membelikan yang baru untuknya sebagai hadiah karena telah membantu ibunya.

“Saya menjual karna liat kakakku sama mamakku jadi saya juga mau. Kakakku sekarang sudah pindah jualannya di depan alfa, jadi saya yang pakai di sini. Semenjak pindah kakakku di sana minumannya laku sekali. Tiap hari saya juga gentian sama kakakku, Noval kalau magrib saya sudah selesai menjual. Kalau malam kakakku yang menjual jadi saya di rumah kerja pr atau main WA atau instagram. Sekolahku juga tidak terganggu karna cuman dikasih tugas nanti dikumpul di sekolah. Biasa juga kalau bahan sudah habis kayak susu, milo, greentea, thaitea, saya sama bapakku pergi ke toko satu sama untuk beli. Gelas juga setiap dua hari beli lagi 5 pak, satu hari biasanya dapat Rp.300.000 paling banyak Rp.500.000 jadi uangnya saya taruh di celengan karna harus dibeli lagi bahan kalau sudah habis.” (Azizah, 11 tahun).

Azizah mengatakan bahwa dia menginginkan untuk menjual minuman karena mencontoh kakaknya yang telah berjualan dahulu. Karena ia telah disediakan tempat terlebih dahulu maka dari itu dia lanjut berjualan. Ia juga menjelaskan secara mandiri mengelola itu, seperti menyimpan penghasilan, berbelanja bahan yang habis. Ia juga tidak mengalami kesulitan karena orangtuanya mendukung dan saat ini tidak ada kegiatan sekolah kecuali tugas-tugas yang diberikan, tapi hal itu bisa ia lakukan di malam hari setelah bergantian dengan kakaknya menjaga kedai.

“Karna tidak ada yang bisa bantu mamaku selain saya sama tante jadi saya ikut masak. Meskipun begadang tapi sudah biasa sekali kalau dulu waktu di sekolah jam istirahat saya tidur di kelas. Kalau jam 4 sudah pulang sekolah saya langsung bantu mama. Kalau ada tugas diluar sekali-sekali saya pergi, karna ada tante yang gantikan tapi kalau dikerja di rumah sambil jaga warung saya juga kerja tugas. Tidak tau juga kenapa saya jarang mengantuk walaupun begadang jaga warung dan selalu setiap pagi jam 6 pasti bangun tepat waktu walaupun tidur jam 4 atau jam 5 subuh. Keluhanku paling kadang kalau sakit badan-badanku, betisku juga kadang sakit jadi bisanya diganti sama mama jaga. Untuk digaji tidak pernah tapi kalau minta uang pasti dikasih untuk belanja baju atau keperluan lain kayak bedak dan dikasih berapapun yang saya minta.” (Nia, 17 tahun).

Nia menjelaskan tentang bagaimana aktivitasnya membantu ibunya menjual nasi kuning merubah pola dalam dirinya yaitu tentang istirahat. Dalam sehari dia hanya memiliki waktu istirahat sebanyak 4 jam, dan untuk mengatasi itu ia akan tertidur di tengah jam istirahat di sekolahnya. Ia mengatakan telah biasa terjaga di malam hari untuk jualan dan akan tetap bangun pagi untuk berangkat ke sekolah. Tetapi terkadang dia dapat

merasakan pegal otot, hal itupun dipahami oleh orangtuanya dan akan langsung menggantikan pekerjaannya. Tidak terdapat simtem gaji yang diberikan untuk Nia, tetapi jika ada keperluan pribadi seperti kebutuhan *make-up*, maka dia akan diberi uang oleh ibunya.

Dalam keluarga, anak merupakan aset keluarga. Di mana, ketika kelangsungan hidup keluarga terancam, maka seluruh sumber daya keluarga akan dikerahkan untuk bekerja dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun, Kontribusi pekerja anak terhadap pendapatan rumahtangga dapat dikatakan masih rendah karena dalam rumahtangga itu bisa jadi banyak anggota rumahtangga yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Pendapatan para pekerja anak rata-rata dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Seorang anak yang bekerja tidak diharuskan memberikan pendapatan yang diperolehnya kepada orangtua. Baru kemudian pada saat-saat yang mendesak mereka diharapkan membantu menyumbangkan pendapatannya untuk rumahtangga (Annisa Avianti, 2013). Maka dari itu, meskipun Fajar (14 tahun) sebagai anak yang bekerja, dengan menawarkan diri untuk menjual kue buatan keluarganya secara keliling demi mendapatkan penghasilan, pendapatannya belum dapat memenuhi semua kebutuhan yang ada di dalam rumahtangga. Melainkan, Fajar akan dapat memenuhi kebutuhannya secara pribadi seperti membayar uang sekolah, mendapat uang jajan, dan memberikan uang tambahan kepada ibunya jika ada keperluan mendesak. Begitu juga dengan Anggi (16 tahun) yang diberi upah per hari untuk memenuhi kebutuhan jajannya, dan pada kasus anak-anak lain seperti Luna (17 tahun), Resky (17 tahun), Nia (17 tahun), dan Azizah (11 tahun) yang juga diberi upah per hari untuk kebutuhan pribadi atau jajan sehari-hari.

Menurut Tjandraningsih, dalam banyak kasus di kalangan keluarga miskin, anak-anak biasanya bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangganya. Hubungan kerja pada pekerja anak ada beberapa bentuk. Sebagai buruh, anak-anak menerima imbalan atau upah untuk pekerjaannya. Untuk pekerja anak yang magang mereka ada yang dibayar dan ada yang tidak dibayar. Sedangkan sebagai tenaga kerja keluarga umumnya anak-anak tidak di bayar, melainkan hanya diberi makan dan biaya hidup sekadarnya.

Masalah budaya dan lemahnya pengawasan. Anak yang bekerja merupakan suatu hal yang wajar dan sudah merupakan suatu kebiasaan. Selain itu, lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menangani pekerja anak semakin membuat praktik pekerja anak ini semakin dianggap sesuatu yang tidak terlalu penting dan akan diserahkan kepada keluarga anak itu. Tetapi jika kita melihat lebih dekat fenomena pekerja anak utamanya di dalam usaha keluarga berpotensi untuk menimbulkan permasalahan baik itu secara psikis pribadi, kesehatan, atau sosial. Kelebihan beban kerja dan jam kerja juga dapat berpotensi untuk menimbulkan masalah kesehatan anak, karena dalam penelitian ini bahkan ditemukan anak yang hanya memiliki waktu istirahat yang sangat sedikit, yaitu pada kasus Nia (17 tahun) yang sehari hanya memiliki waktu istirahat sebanyak 4 jam sedangkan ia harus bersekolah dan bekerja setiap hari.

Dalam keluarga tersebut anak sudah sejatinya harus mendapatkan perlindungan, pendidikan, penentuan status, pemeliharaan, afeksi, dan lain sebagainya. Disinilah anak membentuk kepribadian yang dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungannya. Di antara banyak fungsi dalam keluarga, salah satunya adalah fungsi sosialisasi atau pendidikan. Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk personality-nya. Dengan kata lain, anak-anak harus belajar norma-norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga. Anak-anak yang bekerja baik untuk keluarga atau orang lain akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk bersosialisasi dengan kehidupan luar, beberapa informan seperti Luna (17 tahun), Fajar (14 tahun), dan Azizah (11 tahun) mengatakan bahwa mereka jarang bergaul bahkan tidak memiliki teman. Hal ini juga karena mereka fokus kepada pekerjaan masing-masing yang menyita sebagian besar waktu mereka dalam sehari.

c. Pandangan Orangtua Terhadap Peran Anaknya

Selain tentang peran anak terhadap perannya, pandangan orangtua terhadap apa yang telah dilakukan oleh anaknya juga perlu untuk diketahui, dikarenakan UMKM adalah aktivitas usaha yang dilakukan oleh keluarga. Dalam hal ini akan diuraikan tentang bagaimana orangtua memandang peran dan menceritakan anaknya dalam membantu usaha yang dijalankan. Maka adapun pernyataan-pernyataan orangtua mereka:

“Fajar itu membantu sekali, banyak juga orang yang puji dia karna anaknya baik sekali, di sekolah juga berprestasi gurunya suka sekali sama dia. Dia kalau pagi sudah pergi bawa kue yang dibikin kakaknya biasa dia bawa 100 biji, yang biasa kakaknya bikin itu songkolo yang di cetak-cetak kecil biasa juga kue dadar, biasa panada, biasa risoles, dari situ dia dapat untung Rp.200 jadi satu hari biasa dia punya uang Rp.20.000 habis itu uangnya dia simpan sendiri, nda pernah juga dia belanja-belanja sembarang kayak mainan, karna dia juga jarang ada temannya, ada satu orang dekat sini(rumah) tapi dia jarang pergi temui kecuali temannya itu yang datang ke sini. Baru-baru ini juga dia beli motor, motor bekas pakai uangnya sendiri saya cuman tambah sedikit, itu motornya dipakai di rumah sama kakak-kakaknya atau dia pakai kalau mau pergi, tapi bukan yang jauh-jauh karna belum punya sim. Kadang ada yang ejek-ejek dia bilang penjual kue, tapi dia tidak pernah marah tidak pernah juga malu karna dia bilang tidak apa-apa mama karna yang saya kerja itu halal yang penting bukan pergi mencuri. Uangnya juga yang dia simpan kadang dia kasih saya Rp.300.000 untuk beli beras, bayar listrik, pernah juga dia kasih saya Rp.500.000 karna waktu itu saya butuh untuk perbaiki rumah. Dia kasih saya langsung tanpa saya minta. Uangnya juga dia pakai untuk beli hp, beli baju, belitopi, atau untuk jajan-jajannya sendiri. Jadi saya tidak pernah kasih dia uang dari dulu dari SD dia menjual tidak pernah saya kasih uang jajan. Orang-orang itu selalu jempol dia karna masih kecil tapi sudah bisa bantu orangtua, pokoknya terkenal sekali dia. Dia juga terkenal

berprestasi di sekolahnya, pendiam juga tidak nakal, katanya dia mau belajar baik-baik karna mau jadi dokter.” (Dg. Baji, 57 tahun).

Dg. Baji menjelaskan tentang perilaku anaknya selama ini terkait dengan pekerjaannya, sekolahnya, dan kesehariannya. Ia mengungkapkan rasa syukur atas bantuan anaknya dan mengagumi pemikiran anaknya yang matang atas pekerjaannya. Bahkan menyebutkan bagaimana anaknya dengan baik menggunakan keuntungan yang didapat untuk membantunya. Orang-orang juga menganggap anaknya sebagai anak yang baik karena selalu membantu keluarganya untuk menjalankan usaha kue tersebut.

“Saya sebagai orangtua hanya mau mewedahi anak-anak. Mungkin karna mereka awalnya liat-liat orangtua sama saudara-saudaranya akhirnya termotivasi juga. Tapi tidak ada salahnya, tidak ada saya keberatan sama sekali untuk bantu mereka. Saya bukakan kedai, saya jua bantu modali. Artinya kalau seperti ini mereka juga belajar banyak utamanya nilai-nilai kewirausahaan. Tidakpapa mereka belajar dari kecil karna saya pasti akan wadahi. Saya tidak pernah paksa mereka itupun karna kemauan mereka sendiri. Dimulai dari jualan-jualan minuman, nanti kalau mereka mau jualan yang lain lagi bisa dikasih coba yang penting mereka mau berusaha. Masalah keuntungannya kadang saya dapat yang bersih tiap hari Rp.100.000 atau paling banyak Rp.150.000 jadi keuntungannya saya kasih ke mereka, jadi mereka dapat biasa Rp.60.000 paling banyak tapi anak-anak selalu menabung.” (Bapak A.Abdi, 60 tahun)

Bapak A. Abdi menjelaskan pandangannya tentang anak-anaknya yang bekerja di kedai minuman. Ia merespon positif permintaan anaknya dan mendukung dengan akan selalu membantu mewedahi anak-anaknya jika ingin berwirausaha.

“Alhamdulillah saya senang sekali anakku bisa bantu jual bakso bakar, tidak pernah juga dia malu jualan bakso bakar walaupun di pinggir jalan. Tidak malu juga sama teman sekolahnya. Kalau di sekitar sini juga dia tidak punya teman, jadi tiap hari dia di rumah saja. makanya dia juga au bantu saya karna waktunya ada. Tidak pernah juga mengeluh, kecuali kalau dia mau pergi sama teman-temannya kadang dia mita saya yang jaga ini jualan. Kalau sudah magrib dia keluar ke sini untuk tata meja, kompor, kalau ada orang pesan dia yang bakarkan baksonya. Tapi kalau giling bakso atau belanja bahan itu saya yang beli, anakku cuman bantu jaga di sini bakarkan bakso kalau ada orang beli. Sampai pernah di sini hilang hpnya, ada orang ambil modus mau beli bakso bakar, jadi itu langsung saya ganti yang baru padahal hpnya baru dibeli 3 bulan terus diambil orang.” (Ibu Sarmawati, 37 tahun)

Ibu Sarmawati mengatakan ia bersyukur atas keterlibatan anaknya untuk membantu usaha bakso bakar ini. Ia menjelaskan peran anaknya yang setiap malam membantu mulai dari menata hingga membakar bakso tersebut. Selain itu ia juga memberikan respon yang cepat atas masalah yang dihadapi anaknya terkait dengan aktivitas ini, seperti kasus kehilangan hp maka dia langsung menggantinya dengan yang baru.

“Dalam menjalankan usaha saya selalu meminta mereka untuk jujur. Mereka hanya membantu kegiatan usaha ini pada saat mereka pulang sekolah atau setelah mereka mengerjakan tugas-tugas sekolah. Pendapat saya tentang anak yang membantu usaha keluarga, sangat bermanfaat sekali, karna usaha ini bisa memberikan motivasi bagi anak-anak dan bisa menambah pengetahuan anak-anak. Awalnya saya membuka usaha warung makan ini karena merasa lebih menguntungkan, karena awalnya suami saya bekerja sebagai buruh harian. Dengan keterlibatan anak-anak dalam usaha bagi saya sangat menguntungkan sekali, karena saya tidak perlu menggaji orang lain untuk membantu usaha saya.” (Ibu Rina, 43 tahun).

Seperti pandangan yang lainnya, Ibu Rina juga merasa terbantu dan diuntungkan oleh anak-anaknya yang turut berperan dalam usaha. Ibu rina menegaskan bahwa keterlibatan anaknya hanya jika mereka memiliki waktu luang saat pulang sekolah dan jika mereka selesai mengerjakan tugas sekolah.

Para orangtua ini menganggap keberadaan anaknya sangat membantu pekerjaan mereka dan merespon positif antusias dari anak-anak mereka jika ingin berwirausaha sejak dini. Anak yang bekerja dalam usaha keluarga cenderung tidak diikat oleh kontrak melainkan stigma anak tentang melakukan kewajibannya membantu orangtua, dan nilai-nilai sosial, budaya, hingga agama yang mengajarkan nilai-nilai berbakti. Mempekerjakan anak sebenarnya memiliki beberapa keuntungan dibanding mempekerjakan orang dewasa. Hal ini disebabkan karena pekerja anak lebih mudah diatur, memiliki produktivitas yang sama dengan pekerja dewasa dan yang paling utama ialah pekerja anak bisa diupah dengan gaji yang sama atau lebih rendah dari pekerja dewasa. Tetapi dalam kasus usaha keluarga, gaji rendah sebesar minimal Rp.10.000 hingga ratusan ribu diberikan orangtua bukan sebagai gaji, melainkan uang harian yang digunakan untuk keperluan pribadi anak.

4. Kesimpulan

UMKM merupakan hal yang ditemukan di lingkungan kita sehari-hari. Dimulai dengan aktivitas pagi hari ketika sarapan kita mencari bubur atau kue-kue makanan ringan yang dijual UMKM,. Bahkan pada era digital saat ini, pemasaran produk UMKM juga berlaku secara online. Pada penelitian ini terdapat enam jenis UMKM di sektor makanan dan minuman yang diteliti. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Dari keenam jenis usaha itu, terdapat 3 garis besar peran anak yang dilakukan dalam fokus sektor yang diteliti. Peran tersebut adalah peran dalam produksi, distribusi, hingga pelayanan dalam usaha yang dijalankan.
2. Selain membahas masalah peran anak, dalam penelitian ini juga membahas berbagai pandangan anak secara satu persatu tentang perannya dalam membantu usaha keluarga yang dijalankan. Pandangan yang dijelaskan seperti perasaan bersyukur, bahagia, pelajaran bagi diri, dan harapan akan membuat orangtua terbantu akan pekerjaan yang mereka lakukan.

3. Sejalan dengan pandangan anak yang menganggap bahwa pekerjaannya itu dapat memberikan motivasi dan kemampuan kewirausahaan yang mereka butuhkan untuk masa depan mereka, adapun pandangan lain tentang pekerjaan mereka seperti peran anak dalam memakmurkan ekonomi keluarga juga di utarakan oleh sebagian besar informan, orangtua mereka juga memberikan pandangannya yang berupa dukungan dengan menunjang sarana dan prasarana sebagai media bagi anak untuk menjalankan usaha mereka.

Daftar Pustaka

- Beni Ahmad Saebani & Kandar Nurjaman, Manajemen Penelitian, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 143
- Bagong suyanto, 2010. *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana, Hal 111
- Boediono, 2006. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE, Hal 63
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, Andi Offset, Yogyakarta, 2003, hlm.7
- Cresswel, John.W. 2012. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar.
- Dessy Anwar, 2001. *Kamus BahasaIndonesia*. Surabaya: Karya Abditama, Cet. Ke-1, h.125
- Hasanah. 2016. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. Jurnal at-Taqaddum, Volume 8
- Imawan, W. (1999). *Krisis Ekonomi dan Dampaknya terhadap Perkembangan Terakhir Pekerja Anak*. Makalah. Lokakarya Penyusunan Kebijakan Penanganan Pekerja Anak di Indonesia, diselenggarakan Bappenas, ILO-IPEC dan Departemen Tenaga Kerja RI pada tanggal 22{24 Juli 1999 di Bogor.
- Kemenkes R. *Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit*. Kemenkes RI: 2013
- Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil. (Online) (Diakses tanggal 2 Februari 2021) <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). PERUBAHAN DALAM STRUKTUR KELUARGA. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 23–44.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.6
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinarbaru Algensindo, 2007), hal. 64
- Redaksi. 2017. *Memahami Konvensi ILO No 138 dan 182 terkait Pekerja Anak*. (Online). ([https://www.koranperdjoengan.com/memahami-ilo-no-138 dan-18 terkait-pekerja-anak/](https://www.koranperdjoengan.com/memahami-ilo-no-138-dan-18-terkait-pekerja-anak/). Diakses 1/11/2010)
- Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hal. 1
- Saiful Saleh dan Muhammad Akhir. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Volume IV No. 1 Mei 2016
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.212-213
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2013), hal. 8-9

- Suhardo. Pengertian peran menurut ilmu sosial. <http://ariftetsuya.blogspot.co.id/2014/04/pengertian-peran.html> diakses tanggal 3 Februari 2021
- Tang, C., Zhao, L., & Zhao, Z. 2015. *Child Labor in China*. *China Economic Review*. (<https://doi.org/10.1016/j.chieco.2016.05.006>. Moleong, L. J. 2011).
- UU perlindungan anak (UU RI No.23 Th.2002), Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2002, hal 3.
- UU Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UU RI No.20 Th.2008) (Online) <https://komisiinformasi.go.id/>
- W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 735